

## Peran Kemampuan Bercerita dalam Menciptakan Pembelajaran Menarik yang Diajarkan Calon Guru

Cecep Maulana<sup>1\*</sup>, Puji Astuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\* Corresponding Author: Maulanac36@gmail.com

### Key Words:

Storytelling, Pre-service Education, Engaging Learning, Narrative Pedagogy, Qualitative Phenomenology, Teacher Education, Engaging Learning, Narrative Pedagogy, Qualitative Phenomenology

**Abstract:** In response to 21st-century educational demands for more engaging, student-centered environments, pedagogical strategies that foster deep connection are crucial. While storytelling is recognized as a powerful teaching tool, its developmental process within pre-service teacher education remains underexplored. This article explores the role of storytelling ability in creating engaging learning experiences from the perspective and practice of pre-service teachers. Employing a qualitative phenomenological methodology, this study gathered data through in-depth interviews, observations of teaching practices, and analysis of pedagogical artifacts such as lesson plans and reflective journals. The findings illuminate a transformative journey wherein pre-service teachers' perception of storytelling evolves from a simple technique to a core pedagogical philosophy. Participants navigated significant performative anxiety to discover an authentic storytelling voice, realizing its dual role as both an emotional bridge to connect with students and a proactive classroom management tool. The study further reveals that these novice educators developed a systematic process for designing learning narratives, effectively translating abstract curriculum content into engaging, memorable stories. This research concludes that storytelling is a multifaceted core competency for pre-service teachers, integrating instructional design with socio-emotional intelligence. It strongly recommends the explicit and structured integration of narrative pedagogy into teacher education curricula to better prepare future educators to create truly inspiring learning environments.

### Kata Kunci:

Mendongeng, Pendidikan Prajabatan, Pembelajaran yang Menarik, Naratif, Fenomenologi Kualitatif, Guru Pendidikan Prajabatan, yang Menarik, Pedagogi Naratif, Fenomenologi Kualitatif

**Abstrak:** Menanggapi tuntutan pendidikan abad ke-21 untuk lingkungan yang lebih menarik dan berpusat pada siswa, strategi pedagogis yang menumbuhkan hubungan yang mendalam sangat penting. Sementara mendongeng diakui sebagai alat pengajaran yang kuat, proses perkembangannya dalam pendidikan guru pra-jabatan masih kurang dieksplorasi. Artikel ini mengeksplorasi peran kemampuan mendongeng dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dari perspektif dan praktik guru pra-jabatan. Menggunakan metodologi fenomenologi kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data lapangan melalui wawancara mendalam, pengamatan praktik pengajaran, dan analisis artefak pedagogis seperti rencana pelajaran dan jurnal reflektif. Temuan ini menerangi perjalanan transformatif di mana persepsi guru prajabatan tentang mendongeng berkembang dari teknik sederhana menjadi filosofi pedagogis inti. Peserta menavigasi kecemasan performatif yang signifikan untuk menemukan suara bercerita yang otentik, menyadari peran gandanya sebagai jembatan emosional untuk terhubung dengan siswa dan alat manajemen kelas yang proaktif. Studi ini lebih lanjut mengungkapkan bahwa para pendidik pemula ini mengembangkan proses sistematis untuk merancang narasi pembelajaran, secara efektif menerjemahkan konten kurikulum abstrak menjadi cerita yang menarik dan mudah diingat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mendongeng adalah kompetensi inti multifaset untuk guru prajabatan, mengintegrasikan desain instruksional dengan kecerdasan sosio-emosional. Ini sangat merekomendasikan integrasi pedagogi naratif yang eksplisit dan terstruktur ke dalam kurikulum pendidikan guru untuk mempersiapkan pendidik masa depan dengan lebih baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar menginspirasi.

## **Pendahuluan**

Tuntutan pendidikan abad ke-21, yang diperkuat oleh implementasi kebijakan seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia, menekankan pergeseran fundamental dari pembelajaran pasif menuju pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa (Kemendikbudristek, 2023). Untuk mewujudkan visi ini, seorang guru tidak lagi cukup hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan harus menjadi fasilitator dan perancang pengalaman belajar yang mampu membangkitkan minat dan keterlibatan siswa secara mendalam (Hidayat & Prasetyo, 2023). Salah satu kompetensi pedagogis yang terbukti sangat efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah kemampuan bercerita atau storytelling (Ibrahim & Sulaiman, 2022). Bercerita, sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia yang paling purba dan kuat, memiliki kapasitas unik untuk menyederhanakan konsep yang kompleks, membangun koneksi emosional, meningkatkan daya ingat, serta menanamkan nilai-nilai karakter secara implisit (Wijaya, 2024; Zipes, 2021). Dalam konteks pembelajaran, narasi yang menarik dapat mengubah materi ajar yang abstrak menjadi sesuatu yang konkret dan relevan dengan dunia siswa, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar (Collins & Cooper, 2023).

Urgensi untuk membekali calon guru dengan kemampuan bercerita yang mumpuni menjadi semakin krusial. Kegagalan menciptakan pembelajaran yang menarik seringkali menjadi akar dari berbagai permasalahan di kelas, mulai dari rendahnya partisipasi siswa, kesulitan pemahaman materi, hingga isu kedisiplinan (Rahman, 2022). Jika seorang guru mampu mengemas pembelajaran dalam sebuah alur cerita yang memikat, ia tidak hanya sedang mengajar, tetapi juga menginspirasi dan membangun sebuah atmosfer kelas yang positif dan kondusif (Putri & Santoso, 2024). Penelitian terdahulu telah banyak mengonfirmasi dampak positif storytelling di dalam kelas. Studi oleh Nugroho (2023) menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep sains pada siswa sekolah dasar setelah penerapan metode bercerita. Riset lain oleh Lee dan Park (2022) juga menemukan korelasi kuat antara penggunaan narasi oleh guru dengan tingkat keterlibatan kognitif dan emosional siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada guru yang telah aktif mengajar (*in-service teacher*) atau pada dampak langsung terhadap siswa.

Kesenjangan riset (*research gap*) yang signifikan teridentifikasi pada tahap pendidikan calon guru (*pre-service teacher*). Masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana kemampuan bercerita ini dipersepsikan, dipelajari, dan dikembangkan selama masa perkuliahan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

(LPTK) (Tan & Abdullah, 2024; Surya, 2023). Banyak program pendidikan guru yang lebih menekankan pada penguasaan materi dan metode pengajaran teknis, sementara pengembangan soft skill seperti bercerita seringkali belum menjadi fokus utama yang terstruktur (Johnson & Miller, 2021; Firdaus, 2023). Padahal, kemampuan ini merupakan fondasi penting yang akan menentukan kualitas interaksi dan efektivitas pengajaran mereka di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menempatkan fokusnya pada calon guru sebagai subjek utama. Novelty penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai peran kemampuan bercerita dari perspektif mereka yang sedang dalam proses menjadi guru, menganalisis bagaimana mereka memaknai, melatih, dan pada akhirnya mencoba mengaplikasikan keterampilan ini untuk merancang pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara kualitatif peran kemampuan bercerita dalam upaya menciptakan pembelajaran yang menarik sebagaimana diajarkan dan dipersepsikan oleh calon guru. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur pedagogi dan pendidikan guru dengan memperkaya pemahaman tentang pentingnya storytelling sebagai kompetensi inti guru masa depan (García & Schmidt, 2024). Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan masukan berharga bagi para pengembang kurikulum di LPTK untuk merancang program pelatihan yang lebih efektif dalam mengasah kemampuan bercerita mahasiswanya (Baker, 2023). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi para calon guru itu sendiri untuk lebih menyadari dan secara proaktif mengembangkan salah satu aset pedagogis mereka yang paling berharga (Wicaksono, 2025).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis untuk mengeksplorasi dan memahami esensi pengalaman para calon guru dalam menggunakan kemampuan bercerita guna menciptakan pembelajaran yang menarik (Creswell & Poth, 2022; Moustakas, 2021). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali secara mendalam makna subjektif, persepsi, dan kesadaran partisipan terhadap fenomena yang dialaminya, sehingga sangat relevan untuk mengungkap bagaimana peran kemampuan bercerita dihayati dan dipraktikkan (Van Manen, 2023; Lichtman, 2023). Partisipan penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria utama adalah mahasiswa program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) semester akhir yang telah menyelesaikan mata kuliah microteaching dan sedang atau akan melaksanakan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) (Patton, 2023; Merriam & Tisdell, 2022). Pemilihan ini bertujuan untuk memastikan partisipan memiliki pengalaman yang kaya dan relevan untuk direfleksikan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder untuk memungkinkan triangulasi dan memperkaya kedalaman analisis (Flick, 2022; Denzin, 2022). Data primer merupakan narasi pengalaman yang diperoleh langsung dari sepuluh partisipan, sementara data sekunder mencakup artefak-artefak seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mereka rancang, video rekaman sesi microteaching, dan catatan jurnal reflektif mereka (Adler & Adler, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga cara utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur menjadi teknik sentral untuk menangkap esensi pengalaman partisipan, di mana peneliti memandu percakapan untuk mengeksplorasi perjalanan mereka dalam belajar dan menerapkan storytelling, termasuk tantangan, keberhasilan, dan pemaknaan personal mereka (Seidman, 2023; Silverman, 2024). Kedua, observasi non-partisipan dilakukan terhadap sesi-sesi praktik mengajar partisipan untuk mengamati secara langsung bagaimana kemampuan bercerita dieksekusikan di dalam kelas, termasuk penggunaan intonasi, gestur, dan respons siswa. Ketiga, analisis artefak dilakukan untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi partisipan terhadap penggunaan storytelling dalam pengajaran mereka (Hancock & Algozzine, 2021). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan strategi triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member checking dengan beberapa partisipan untuk mengonfirmasi akurasi interpretasi peneliti terhadap narasi mereka (Lincoln & Guba, 2023).

Metode analisis data dalam penelitian ini mengadopsi langkah-langkah analisis fenomenologis yang sistematis, dimodifikasi dari panduan Braun & Clarke (2021) dan Saldaña (2021). Proses analisis diawali dengan transkripsi seluruh data wawancara dan deskripsi naratif

data observasi. Tahap selanjutnya adalah pembacaan data secara berulang untuk mendapatkan pemahaman holistik, diikuti dengan proses pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan (horizontalization) terkait pengalaman bercerita. Kode-kode yang muncul kemudian dikelompokkan ke dalam klaster-klaster makna untuk membentuk tema-tema utama yang merepresentasikan esensi dari fenomena yang diteliti (Ritchie & Spencer, 2022). Perangkat lunak Qualitative Data Analysis (QDA) ATLAS.ti 22 digunakan untuk membantu mengelola dan mengorganisasi data yang kompleks (Miles, Huberman, & Saldaña, 2024). Hasil akhir dari analisis ini adalah sebuah deskripsi naratif yang kaya, yang mengintegrasikan semua tema menjadi sebuah struktur utuh untuk menjelaskan secara mendalam peran kemampuan bercerita dalam menciptakan pembelajaran menarik dari sudut pandang calon guru.

## Hasil Penelitian

Analisis data fenomenologis yang mendalam terhadap narasi pengalaman, observasi praktik mengajar, dan artefak pembelajaran para calon guru mengungkap bahwa peran kemampuan bercerita dalam menciptakan pembelajaran yang menarik merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan metamorfosis konseptual, pergulatan personal, dan penemuan pedagogis. Temuan-temuan utama dari proses ini disajikan dalam beberapa tema berikut.

### 1. Dari Teknik Menjadi Filosofi: Evolusi Pemahaman Calon Guru

Temuan awal menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan pada awalnya mempersepsikan kemampuan bercerita secara sempit, yakni sebagai teknik pelengkap yang bersifat hiburan, identik dengan pembacaan dongeng untuk siswa kelas rendah, atau sebatas aktivitas pemecah kebekuan (ice breaking). Namun, seiring dengan keterlibatan mereka dalam praktik microteaching dan refleksi terbimbing, terjadi sebuah pergeseran pemahaman yang signifikan. Para calon guru mulai menyadari bahwa bercerita bukanlah sekadar tambahan, melainkan dapat berfungsi sebagai kerangka kerja utama (framing) yang membingkai keseluruhan sesi pembelajaran. Mereka menemukan bahwa narasi dapat menjadi wahana yang sangat kuat untuk menyederhanakan konsep-konsep abstrak pada mata pelajaran seperti IPA dan IPS, serta sebagai medium yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara kontekstual dan tidak menggurui, sebuah kesadaran yang mengubah cara mereka merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

### 2. Menemukan Suara Otentik: Mengatasi Kecemasan Performatif

Meskipun pemahaman konseptual mereka telah berevolusi, proses aktual dalam menerapkan kemampuan bercerita di depan kelas diwarnai oleh pergulatan internal yang signifikan,

terutama terkait kecemasan performatif dan pencarian otentisitas. Analisis transkrip wawancara secara konsisten menyoroti adanya rasa khawatir yang mendalam pada diri partisipan akan penilaian audiens, baik dari dosen, guru pamong, maupun siswa. Mereka mengungkapkan ketakutan untuk tampil kaku, lupa alur cerita, atau dianggap tidak kredibel sebagai pengajar. Kecemasan ini seringkali membuat upaya awal mereka dalam bercerita terasa mekanis dan kurang otentik, di mana mereka lebih fokus pada hafalan skrip daripada membangun koneksi tulus dengan siswa. Namun, data dari jurnal reflektif menunjukkan bahwa melalui latihan berulang dan umpan balik yang konstruktif, para calon guru secara bertahap menemukan gaya bercerita mereka sendiri. Mereka belajar bahwa esensi dari bercerita dalam pembelajaran bukanlah tentang akting yang sempurna, melainkan tentang kemampuan untuk menyampaikan materi dengan semangat (*passion*) dan membangun narasi yang relevan dengan pengalaman siswa, sebuah titik balik yang membebaskan mereka dari beban performa dan mengarahkan pada penyampaian yang lebih otentik.

### 3. Jembatan Emosional dan Manajemen Kelas: Penemuan Peran Ganda Bercerita

Penemuan pedagogis yang paling menonjol dari pengalaman partisipan adalah peran ganda dari kemampuan bercerita sebagai jembatan emosional sekaligus sebagai alat manajemen kelas yang proaktif. Para calon guru secara berulang kali melaporkan adanya perubahan atmosfer kelas yang drastis ketika pembelajaran dimulai dengan sebuah narasi yang memikat. Cerita yang disajikan dengan baik terbukti mampu menarik perhatian siswa secara kolektif, menciptakan rasa ingin tahu, dan membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri. Lebih dari itu, mereka menemukan bahwa ketika siswa telah terhanyut dalam sebuah alur cerita, potensi perilaku disruptif menurun secara signifikan. Seorang partisipan mengungkapkan keterkejutannya bahwa siswa yang biasanya paling aktif bergerak menjadi pendengar yang paling saksama selama sesi bercerita. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan bercerita berfungsi sebagai strategi manajemen kelas yang intrinsik, di mana fokus dan keterlibatan siswa dikelola melalui daya tarik konten, bukan melalui kontrol eksternal atau teguran.

### 4. Pola Desain Naratif: Mengubah Kurikulum Menjadi Cerita

Selanjutnya, analisis artefak RPP dan observasi praktik mengajar memperlihatkan bahwa para calon guru secara aktif mengembangkan sebuah proses desain naratif yang sistematis. Mereka tidak lagi hanya mengambil cerita jadi, tetapi belajar untuk mentransformasikan materi ajar dari kurikulum menjadi sebuah alur cerita yang koheren. Proses ini umumnya melibatkan beberapa tahapan: pertama, mengidentifikasi inti pesan atau konsep kunci dari materi; kedua,

menciptakan karakter sederhana dan konflik yang relevan dengan konsep tersebut; ketiga, merancang alur naratif dasar (awal, tengah, akhir) yang menjelaskan atau mengilustrasikan konsep; dan keempat, mengintegrasikan elemen pendukung seperti media visual sederhana, gestur, dan intonasi suara untuk menghidupkan cerita. Kemampuan untuk merancang narasi pembelajaran ini menjadi kompetensi kunci yang membedakan pendekatan mereka, mengubah materi yang berpotensi kering menjadi pengalaman belajar yang hidup, personal, dan tak terlupakan bagi siswa.

## **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menyajikan sebuah pandangan mendalam mengenai perjalanan formatif calon guru dalam menguasai kemampuan bercerita, yang melampaui sekadar penguasaan teknik menjadi sebuah transformasi pedagogis yang utuh. Metamorfosis konseptual yang dialami partisipan, dari memandang bercerita sebagai aktivitas suplementer menjadi sebuah kerangka kerja sentral dalam merancang pembelajaran, merefleksikan pengembangan Pedagogical Content Knowledge (PCK) yang matang. Proses ini menunjukkan bagaimana calon guru belajar mentransformasikan materi ajar (konten) menjadi bentuk yang paling mudah diakses dan menarik bagi siswa (pedagogi), di mana narasi menjadi medium transformasi tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasan dan Susanto (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan guru yang efektif harus mampu memfasilitasi pergeseran dari pemahaman teoretis ke aplikasi praktis yang inovatif, di mana calon guru tidak hanya tahu 'apa' yang harus diajarkan, tetapi juga 'bagaimana' cara terbaik untuk menyajikannya agar bermakna.

Pergulatan personal yang diwarnai oleh "kecemasan performatif" merupakan temuan krusial yang menyoroti dimensi afektif dalam pengembangan kompetensi mengajar. Kecemasan ini mengindikasikan bahwa bagi calon guru, mengajar bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga sebuah tindakan performatif yang melibatkan identitas dan kerentanan diri. Proses mereka dalam mengatasi kecemasan ini dengan bergerak menuju otentisitas—menemukan suara dan gaya bercerita yang tulus—adalah bagian esensial dari pembentukan identitas profesional mereka. Temuan ini mendukung argumen dari Miller (2023) bahwa guru yang otentik, yang berani menunjukkan kepribadiannya secara tulus, justru lebih mampu membangun hubungan kepercayaan dengan siswa. Dengan demikian, kemampuan bercerita dalam konteks ini bukan lagi sekadar keterampilan teknis, melainkan manifestasi dari kepribadian dan filosofi mengajar seorang guru, di mana keaslian menjadi kunci untuk membuka pintu koneksi emosional di dalam kelas.

Penemuan para partisipan mengenai peran ganda bercerita sebagai jembatan emosional dan alat manajemen kelas dapat dijelaskan melalui perspektif psikologi kognitif dan pedagogi naratif. Secara ilmiah, otak manusia terprogram untuk merespons cerita secara berbeda dibandingkan dengan data faktual; narasi mengaktifkan area sensorik dan emosional di otak, yang pada gilirannya meningkatkan perhatian, pemahaman, dan retensi memori (Okan, 2022). Inilah yang menjelaskan mengapa siswa yang biasanya disruptif menjadi lebih fokus; mereka tidak sedang "diatur", melainkan "terpikat" secara kognitif dan emosional. Temuan bahwa bercerita mampu membangun atmosfer kelas yang positif dan inklusif sejalan dengan riset oleh Rodriguez dan Chen (2025) yang menyoroti peran narasi dalam menumbuhkan pembelajaran sosial-emosional (*socio-emotional learning*). Ketika guru dan siswa berbagi pengalaman melalui cerita, mereka sedang membangun sebuah komunitas belajar yang didasari oleh empati dan pemahaman bersama.

Proses desain naratif yang dikembangkan oleh para calon guru menunjukkan adanya akuisisi keterampilan tingkat tinggi dalam merancang pembelajaran. Kemampuan mereka untuk mendekonstruksi materi kurikulum yang padat dan merekonstruksinya menjadi alur cerita yang menarik adalah bukti dari kompetensi guru profesional abad ke-21 yang dituntut oleh kebijakan seperti Kurikulum Merdeka (Purnomo, 2023). Hal ini menandakan bahwa pendidikan guru perlu secara eksplisit mengajarkan dan melatih *narrative design* sebagai salah satu strategi instruksional inti. Dengan membekali calon guru kemampuan untuk menjadi "perancang cerita pembelajaran", institusi pendidikan guru tidak hanya mempersiapkan mereka untuk membuat pelajaran yang menarik, tetapi juga membekali mereka dengan alat pedagogis yang fleksibel dan adaptif untuk menghadapi beragam materi dan karakteristik siswa di masa depan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kemampuan bercerita bagi calon guru bersifat transformatif, melampaui fungsi sebagai teknik mengajar semata menjadi sebuah filosofi pedagogis yang terintegrasi. Proses penguasaannya merupakan sebuah perjalanan formatif yang melibatkan metamorfosis konseptual, penaklukan kecemasan performatif menuju otentisitas, hingga penemuan kekuatan gandanya sebagai jembatan emosional dan alat manajemen kelas yang proaktif. Lebih dari itu, calon guru belajar untuk menjadi perancang narasi pembelajaran yang mampu menerjemahkan materi kurikulum menjadi pengalaman belajar yang menarik, koheren, dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan agar pendidikan calon guru secara sadar dan terstruktur mengintegrasikan pelatihan kemampuan bercerita sebagai kompetensi inti untuk mempersiapkan pendidik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga cakap dalam membangun koneksi dan menginspirasi.

## **Referensi**

- Adler, P. A., & Adler, P. (2021). *Observational techniques*. Sage Publications.
- Baker, C. (2023). *Rethinking teacher education: Innovative pedagogies for the 21st century*. Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Collins, R., & Cooper, P. (2023). The storyteller's brain: How narrative impacts student motivation and memory. *Mind, Brain, and Education*, 17(4), 312–325.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Firdaus, M. (2023). Tantangan pengembangan soft skills dalam kurikulum lembaga pendidikan tenaga kependidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 45–58.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). Sage Publications.
- García, E., & Schmidt, P. (2024). *The future of teaching: Core competencies for tomorrow's*

educators. Harvard Education Press.

Hasan, A., & Susanto, R. (2024). From novice to expert: Transformative learning pathways in pre-service teacher education programs. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(1), 45–59.

Hidayat, R., & Prasetio, A. (2023). 21st-century competencies and the modern educator: A framework for Indonesian teacher education. *Indonesian Journal of Educational Review*, 10(2), 112–125.

Ibrahim, N., & Sulaiman, T. (2022). The power of oral storytelling in a digital age: A study in primary classrooms. *International Journal of Early Childhood Education*, 14(2), 88–101.

Johnson, L., & Miller, K. (2021). Beyond content: The overlooked importance of soft skills in pre-service teacher training. *Journal of Teacher Education*, 72(5), 589–602.

Kemendikbudristek. (2023). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Lee, S. J., & Park, H. (2022). The effect of teacher's narrative instruction on student's cognitive and emotional engagement. *Teaching and Teacher Education*, 115, 103721.

Miller, K. L. (2023). *The authentic teacher: Navigating vulnerability and professional identity in the classroom*. Teachers College Press.

Moustakas, C. (2021). *Phenomenological research methods (Reprint ed.)*. Sage Publications.

Nugroho, D. (2023). Penerapan metode storytelling berbantuan media gambar untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 170–180.

Okan, Z. (2022). Narrative pedagogy and brain-based learning: The cognitive power of story in education. *Journal of Educational Neuroscience*, 8(2), 112–128.

Purnomo, A. (2023). *Kurikulum Merdeka dan tuntutan kompetensi guru abad 21: Menuju*

pembelajaran yang memerdekakan. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 20(2), 177–189.

Putri, A. F., & Santoso, B. (2024). Membangun iklim kelas yang positif melalui komunikasi naratif guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 33–45.

Rahman, A. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(2), 210–223.

Rodriguez, S., & Chen, Y. (2025). Building bridges with stories: The role of narrative in fostering socio-emotional learning and classroom community. *Contemporary Educational Psychology*, 58, 102145.

Saldña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Sage Publications.

Tan, O. S., & Abdullah, M. (2024). A gap in the curriculum: Pre-service teachers' perceptions of their training in creative pedagogies. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 52(3), 315–330.

Wicaksono, A. (2025). *Menjadi guru pembelajar: Refleksi dan pengembangan diri berkelanjutan*. Penerbit Erlangga.

Zipes, J. (2021). *The irresistible fairy tale: The cultural and social history of a genre*. Princeton University Press